

DAFTAR ISI

JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	III
MOTTODAN PERSEMBAHAN.....	IV
ABSTRAKS.....	V
PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL.....	IX

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	5
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka	
1. Analisis Semiotik.....	9
2. Film	
a) Pengertian film	11
b) Perfilman di Indonesia	14
c) Film sebagai kajian semiotik	18
3. Moral	
a) Pengertian Moral	20
b) Ukuran Baik Dan Buruk Dalam Moral	22
B. Kajian Teoretik	
1. Teori norma budaya	25
2. Teori acuan	26
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Unit Analisis.....	33
C. Tahapan Penelitian.....	33

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian	40
B. Penyajian dan Analisis Data	45
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 79
B. Saran 82

Daftar pustaka
Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

3.1 Elemen Makna Pierce	38
4.1 Analisis lirik lagu Iwan Fals berjudul Bongkar.....	45

komputer oleh orang tuanya. Karena merasa menjadi pemuda-pemuda yang frustrasi, mereka pun mengisi hari-harinya hanya dengan bermain Gapple bersama dan sesekali menyerobot tugas polisi sebagai pengatur lalu lintas di pertigaan jalan alias Pak Ogah.

Permasalahan muncul pada saat orang tua Mae bertekad menjodohkan Mae dengan lelaki manapun. Sayang, semua calon pilihan orang tuanya yang datang tak pernah digubris, bahkan selalu saja dikerjai oleh ketiga sahabat Mae atas perintah gadis tomboy tersebut. Hingga munculah sang pangeran, Rendy (Richard Kevin), seorang pemuda tampan dan kaya raya, yang ternyata membuat Mae jatuh cinta pada pandangan pertama. Rendy yang sedang mencari gadis unik dan berbeda dengan gadis-gadis yang mengejanya, langsung jatuh cinta pada Mae. Tapi sayang karena kesalahpahaman antara Mae dan sahabatnya yang belum sanggup berpisah, membuat kebahagiaan yang ada didepan mata Mae hancur berantakan. Eman, Beni dan Guntoro menghajar Rendy sampai babak belur hingga menimbulkan rasa dendam pada pemuda-pemuda kampung.

Film *Get Married* adalah film yang menyajikan potret nyata masyarakat sekarang. Mulai dari persahabatan, lalu beratnya tekanan sosial bagi para cewek dan orang tuanya dalam hal jodoh (untuk cepat kawin), kebiasaan pergi ke dukun yang juga dilakoni kaum berduit dan berpendidikan, serta masalah pengangguran yang bikin orang cepat naik darah, kemudian ada juga sindiran terhadap masyarakat modern yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan juga digambarkan secara unik dengan kilasan-

sejarah Indonesia, sehingga dewan film Indonesia dalam konferensinya (11 Oktober 1962) Djamaluddin Malik kemudian mendirikan persari (perseroan artis republik Indonesia) dan memproduksi film “Marunda”

Untuk mempopulerkan film Indonesia, Djamaluddin Malik mendorong adanya festival film Indonesia (FFI) pertama pada tanggal 30 maret sampai 5 april 1995, setelah sebelumnya pada 30 agustus 1954 terbentuk PPFI (persatuan perusahaan film Indonesia) film “lewat jam malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam festival film Indonesia II di Singapura. Film ini dianggap sebagai karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam kepada para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Sementara itu, PPFI masih belum bisa mengatasi sebuah Film-film impor yang seperti mendapatkan angin dari kebijakan pemerintah yang tidak berusaha membatasi film-film impor ini. Dukungan baru datang dari PARFI (berdiri 10 maret) yang berdemonstrasi di depan presiden Soekarno. PPFI sendiri, setelah mendapatkan akte resmi pendirinya, tiba-tiba menutup sendiri studionya dengan tujuan pemerintah membatasi film impor. Gebrakan ini berhasil tapi bukan berarti industri film indonesia lepas dari masalah. Setelah FFI pertama menghasilkan 65 judul film, produksi film Indonesia anjlok kembali. Puncaknya di tahun 1965, dimana krisis politik di Indonesia berimbas ke keberbagai sektor lainnya termasuk juga industri film. Bukan hanya film-film impor dari hollywood ini di boikot

kuat pemerintah untuk terus mendukung semua upaya perbaikan di dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas film Indonesia.

Perjalanan dan perkembangan perfilman nasional yang dari tahun ketahun hanya sedikit meninggalkan catatan menarik. Tahun 2002 misalnya, geliat perfilman nasional mulai diramaikan oleh eksistensi film lokal karya sineas muda yang mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk menonton. Termasuk minat kaum muda terhadap film sangat besar, munculnya karya-karya film independen, film pendek dan sejenisnya ramai dipertontonkan diberbagai media penayangan.

Dari mulai pemutaran film-film pendek hingga diskusi mulai diminati oleh masyarakat, khususnya kaum muda dari tingkat sekolah menengah hingga kampus menggandrungi pembuatan film ini. Terlepas dari itu ada hal penting yang bisa dijadikan sintesa, munculnya geliat tersebut bisa dijadikan sebagai bentuk alternatif dalam hal apresiasi film. Kurangnya ruang publik yang menyediakan tempat-tempat penayangan menjadikan kurangnya juga apresiasi film masyarakat, khususnya terhadap film nasional. Banyak faktor yang bisa dijadikan penyebabnya, antara lain kurangnya

Minat investasi untuk masuk diwilayah bisnis yang bersangkutan, kebijakan pemerintah yang cenderung tidak bersinergi antara kepentingan bisnis, kepentingan budaya dan kepentingan masyarakat perfilman. Belum lagi penguasaan pasar dari sisi media penanyangan yang hanya dikuasai oleh satu kelompok usaha. Persoalan ini sebenarnya bukan karena masalah

baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Karena ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Dalam film terdapat gambar dan suara: kata yang diucapkan dan musik film. Disini tentunya harus dibedakan antara suara yang langsung menggiring gambar (kata-kata yang diucapkan, derit pintu, dan sebagainya) dan musik film yang menggiringnya. suara tipe pertama sebenarnya secara semiotika berfungsi tidak terlalu berbeda dengan gambar-gambarnya, suara, sama dengan gambar, merupakan unsur dalam cerita film yang dituturkan dan dapat disebutkan, dikategoriskan, dan dianalisis, dengan cara yang juga sebanding. Suara sebagai tanda, terjalin sangat erat dengan tanda gambarnya. Suara bersama tanda gambarnya membentuk tanda-tanda kompleks.

Tanda-tanda kompleks ini memang ikonis, tetapi kekuatan keberadaannya pada akhirnya diperoleh dari indeksikalitas. karena realitas yang ditampilkan, seluruhnya atau sebagian. tidak hanya mirip, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas kita, semakin besar keterkaitan tersebut (hubungan perbatasan), maka semakin dapat muncul pula identifikasi dan

seperti yang ingin disampaikannya, semakin besar nilai kata itu bagi penyairnya.

Julukan dan makna hasil observasi atau kesadaran pengamatan individual, pada dasarnya masih bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apa yang dilakukan individu itu hanyalah menambahkan atau memberi konotasi. Apabila kata yang masih menunjuk pada makna dasar itu bersifat denotative sehingga menghadirkan istilah makna denotative, maka makna yang diberi julukan lain itu mengandung makna denotative, yakni tambahan makna lain terhadap mana dasarnya.

Penambahan itupun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kreasi sastra, sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat setiap individu, fakta yang tergambarkan dalam kata akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri. Kata hujan, misalnya. Bagi seorang petani dapat diartikan “rahmat”, bagi penjual es “kegagalan”, dan bagi remaja yang mau wakuncar di malam minggu berarti “hambatan”.

Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari teori referensial. Dapat disimpulkan bahwa teori referensial mengkaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berfikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar.

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Film dalam teori komunikasi, bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah Skripsi saudara Wahyu Nur Budiarti. Mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dengan judul “Analisis Semiotik Motivasi Belajar Dalam Film Layar Lebar Denias, Senandung Di Atas Awan. (studi analisis semiotic)”. Tahun 2007. Rumusan masalah : (1) bagaimana makna pesan perjuangan yang ditandai dengan gambar, bahasa, suara dalam film layar lebar Denias, senandung di atas awan.? (2) bagaimana model pengungkapan pesan lisan dalam film layar lebar Denias, senandung di atas awan? Dalam menjawab permasalahan yang muncul tersebut, saudara Wahyu Nur Budiarti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotik struktural Charles Sander Peirce.

Dalam penelitian terdahulu peneliti mengambil tema tentang makna pesan motivasi belajar dan model pengungkapan lisan dalam objek yang dikaji. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan simbol-simbol yang mengandung pesan moral dalam objek yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan Teori Norma Budaya (*Cultural Norms Theory*) dan Teori Acuan (*Referential Theory*) sebagai kerangka teoritik untuk mempermudah peneliti dalam mencari simbol-simbol yang mengandung muatan pesan moral. Sedangkan untuk penelitian terdahulu peneliti

menggunakan Teori Norma Budaya (*Cultural Norms Theory*) sebagai kerangka teorinya.

Dari sini terlihat dengan jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Wahyu Nur Budiarti (penelitian terdahulu). Karena dari segi judul film yang dipilih, tema yang dikaji dan landasan teori yang digunakan sangatlah berbeda.

Namun tidak menutup kemungkinan ada persamaan tentang teknik analisis yang dipakai yakni analisis semiotik milik Charles Sander Pierce dengan landasa teori segi tiga makna atau biasa disebut dengan *Triangle Meaning*, yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).

persahabatan, lalu beratnya tekanan sosial bagi para cewek dan orang tuanya dalam hal jodoh (untuk cepat kawin), kebiasaan pergi ke dukun yang juga dilakoni kaum berduit dan berpendidikan, serta masalah pengangguran yang bikin orang cepat naik darah, kemudian ada juga sindiran terhadap masyarakat modern yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan.

Mae (**Nirina Zubir**) yang bercita-cita menjadi polisi wanita, saat kuliah dimasukkan ke akademi sekretaris oleh orang tuanya. Eman (**Aming**) ingin mengabdikan diri didunia politik malah dimasukkan ke pesantren oleh orang tuanya. Beni (**Ringgo Agus Rahman**) yang bercita-cita menjadi petinju malah masuk sekolah pertanian dan Guntoro (Desta '**Club Eighties**') yang berangan-angan jadi pelaut biar bisa keliling dunia malah hanya dikursuskan komputer oleh orang tuanya. Karena merasa menjadi pemuda-pemuda yang frustrasi, mereka pun mengisi hari-harinya hanya dengan bermain Gable bersama dan sesekali menyerobot tugas polisi sebagai pengatur lalu lintas di pertigaan jalan alias Pak Ogah.

Permasalahan muncul pada saat orang tua Mae bertekad menjodohkan Mae dengan lelaki manapun. Sayangnya, semua calon pilihan orang tuanya yang datang tak pernah digubris, bahkan selalu saja dikerjai oleh ketiga sahabat Mae atas perintah gadis tomboy tersebut. Hingga muncullah sang pangeran, Rendy (**Richard Kevin**), seorang pemuda tampan dan kaya raya, yang ternyata membuat Mae

adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subyektif.

Dalam hal ini acuan yang berbentuk gambar peristiwa tawuran, pergi ke dukun, solidaritas dan saling memotivasi, salah satu contohnya adalah tingkah laku yang tidak sopan yang dilakukan oleh Mae, disaat dia duduk dengan cara mengangkat salah satu kakinya. sikap dan tindakan yang dilakukan oleh mae dapat kita nilai, karena baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dan dapat dinilai dari kebiasaannya. Sesungguhnya nilai moral telah berakar dalam sifat manusia.

Meskipun ada kecenderungan *hewaniahnya*, karena manusia ingin memiliki kualitas-kualitas tertentu untuk memelihara martabat kemanusiaannya. Mereka yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral hanya bersifat konvensional dengan menunjuk pada adanya perbedaan pendapat yang berkaitan dengan itu. Jika memang prinsip-prinsip moral itu telah memiliki landasan yang teguh mengapa harus terjadi berbagai perbedaan tentang hal itu.

Kedua : Teori Norma Budaya, menyatakan bahwasanya media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanan-penekannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya umum mengenai topic diberi bobot dan dibentuk dengan cara-cara tertentu. Contohnya : tentang tawuran, korupsi, pengangguran dan penggunaan kata-kata kasar. Yang awalnya terdengar

kasar disajikan secara familiar untuk semua kalangan tanpa ada maksud menggurui atau menyinggung pihak-pihak tertentu.

Hal ini bisa dilihat dari penekan terhadap simbol-simbol pesan moral yang lebih sering ditonjolkan dalam setiap adegan atau dialog yang disajikan film *Get Married*. Fenomena yang disuguhkan dalam film *Get Married* ini merupakan norma-norma budaya umum yang terjadi di masyarakat, yang mana hal tersebut dibingkai secara apik dan unik kemudian diberi tema yang berbobot dengan nilai realita yang ada dan disajikan secara bagus tanpa harus bersifat menggurui pada khalayak.

Dalam kaitan ini perbedaan pandangan tidak berarti membuktikan bahwa prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh. Kita bisa melihat bahwa perbedaan pendapat selalu ada dalam sebagian besar masalah. Perbedaan pandangan sudah merupakan sifat kehidupan dan eksistensi manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengetahui pembahasan baik secara empiris atau pun teoritis hasil pelaksanaan penelitian dengan melalui analisis semiotik structural Charles Sander Pierce terhadap film layar lebar *Get Married* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pesan moral dalam film *Get Married* disimbolkan melalui visualisasi gambar (adegan-adegan) dan teks dialog yang mengandung unsur pesan moral yang meliputi :

- 1) Pesan moral positif
 - a) Persahabatan
 - b) Perilaku sosial
- 2) Pesan moral negatif
 - a) Perilaku Menyimpang
 - b) Kekerasan

2. Dari ringkasan simbol-simbol yang dipaparkan terungkap beberapa makna dalam simbol tersebut, meliputi :

- 1) Pesan moral positif
 - a) Persahabatan

Dalam sebuah persahabatan harus ada saling memotivasi dan solidaritas antar sahabat. Baik itu dalam keadaan senang maupun susah. Walaupun terkadang di salah artikan oleh para pelakunya.

